



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 7889-7904  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konstruksi Pemberitaan Vonis Hukuman Bharada Richard Eliezer Atas Kasus Penembakan Brigadir Yosua Di Kompas.Com

Axel Faradila Putri<sup>1✉</sup>, Nurliah<sup>2</sup>, Johantan Alfando WS<sup>3</sup>, Kheyene Molekandella Boer<sup>4</sup>  
Universitas Mulawarman  
Email: [axelfaradilap@gmail.com](mailto:axelfaradilap@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Media massa merupakan alat penyebaran informasi yang memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir penggunanya. Informasi dapat dengan cepat menyebar dengan luas ke masyarakat melalui berbagai perangkat media massa seperti televisi, surat kabar, radio, maupun media sosial. Suatu informasi yang diterima secara terus-menerus dari suatu media dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam memahami suatu isu, membentuk opini publik, serta membangun persepsi atas realitas sosial. Hal tersebut merupakan kekuatan media sebagai selain sarana komunikasi namun juga sebagai pembentuk opini publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media Kompas.com mengonstruksi dan membingkai pemberitaan vonis hukuman Bharada Richard Eliezer atas kasus penembakan Brigadir Yosua. Metode penelitian ini menggunakan analisis *framing* Zhongdan Pan dan Kosicki dengan 4 perangkat analisis yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com memiliki kecenderungan membingkai sosok Bharada Richard Eliezer secara simpatik dengan menonjolkan perannya sebagai *Justice Collaborator* dan sikap kooperatifnya dalam mengungkapkan kebenaran dalam kasus pembunuhan Brigadir Yosua selama proses hukum berlangsung.

Kata Kunci: *Framing, Bharada Richard Eliezer, Kompas.com, Zhongdan Pan & Kosicki.*

## Abstract

Mass media is a tool for disseminating information that plays a crucial role in shaping the mindset of its users. Information can quickly spread widely to the public through various mass media platforms such as television, newspapers, radio, and social media. Information that is continuously received from a particular medium can influence a person's perspective in understanding an issue, shape public opinion, and build perceptions of social reality. This illustrates the power of media not only as a means of communication but also as a tool for shaping public opinion. This study aims to examine how Kompas.com constructs and frames news coverage of the sentencing of Bharada Richard Eliezer in the shooting case of Brigadier Yosua. The research method uses Zhongdan Pan and Gerald Kosicki's framing analysis model, which includes four analytical devices: syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The results show that Kompas.com tends to frame Bharada Richard Eliezer in a sympathetic light by highlighting his role as a Justice Collaborator and his cooperative attitude in revealing the truth during the legal process of Brigadier Yosua's murder case.

Keyword: *Framing, Bharada Richard Eliezer, Kompas.com, Zhongdan Pan & Kosicki.*

## PENDAHULUAN

Suatu informasi dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang menerimanya. Masyarakat memperoleh informasi melalui media pendukung dalam penyebarannya baik itu media cetak maupun media elektronik. Masing-masing media memiliki pandangan maupun perspektif yang berbeda dalam membingkai suatu peristiwa dan menuangkannya menjadi sebuah berita atau informasi. Perbedaan itu memungkinkan suatu kasus dapat memiliki interpretasi yang tidak sama tiap media ketika sampai kepada khalayak. Makna dari informasi tersebut berubah karena mengalami percampuran dengan ideologi maupun kepentingan dari organisasi media yang menaunginya.

Informasi dalam penyebarannya memerlukan sarana ataupun media informasi yang dapat menyalurkannya ke masyarakat sarasannya. Media massa merupakan wadah yang tepat sebagai lembaga pers dengan menghadirkan kembali suatu peristiwa dalam gaya bahasa serta penyampaian khas tiap organisasi media yang memayungi. Dalam proses rekonstruksi suatu kasus, media massa seringkali kepentingan bisnis ataupun politik turut ikut campur tangan pengemasan berita tersebut agar semakin menarik perhatian masyarakat. Maka dari itu lahir istilah *framing*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa bagaimana seorang jurnalis menyeleksi isu dan kemudiannya diolah menjadi berita yang akan disajikan ke khalayak. *Framing* dapat menggiring opini masyarakat berdasarkan suatu pemberitaan sesuai dengan perspektif media yang menuliskan berita

tersebut.

Salah satu pemberitaan yang sempat marak diberitakan di media massa adalah kasus penembakan yang mengakibatkan kematian seorang anggota polisi berpangkat Brigadir Bernama Yosua Hutabarat. Kasus ini pertama kali terungkap pada 11 Juli 2022. Saat itu, beredar narasi bahwa telah terjadi baku tembak sesama anggota polisi di rumah Ferdy Sambo yang notabene seorang Kadiv Propam (Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan) Polri. Kasus penembakan sesama anggota polisi ini kemudian ramai diperbincangkan masyarakat dan menjadi headline utama di beberapa situs berita. Hampir semua surat kabar online tak luput memberitakan peristiwa ini. Pemberitaan mengenai kasus Brigadir Yosua yang memiliki banyak kejanggalan-kejanggalan menarik perhatian seluruh masyarakat Indonesia. Kejanggalan ini berupa luka mencurigakan yang ada di tubuh Brigadir Yosua, pihak keluarga Yosua yang sempat tidak diperbolehkan untuk melihat jenazah, tuduhan atas pelechan seksual yang dilakukan Yosua, hilangnya ponsel milik korban, hingga kamera CCTV yang lokasi TKP mendadak hilang.

Pemberitaan atas kasus ini membuat *image* kepolisian sekali lagi tercoreng dimana tugas polisi yang tertuang dalam UU No. 2 tahun 2002 pasal 5 ayat 1 "Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri" namun malah bertindak sebaliknya. Hal ini kemudian berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat pada penegak hukum yang ada di Indonesia. Lembaga Indikator Politik Indonesia yang dikutip dari *liputan6.com* kemudian merilis tingkat kepercayaan publik terhadap penegak hukum Indonesia salah satunya dalam penanganan kasus ini. Pelaksanaan survei ini dilakukan pada 13 september 2022 dengan 1.220 jumlah sampel yang terdiri dari Warga Negara Indonesia usia 17 tahun keatas dan menggunakan metode *multistage random sampling*. Kasus penghilangan nyawa Brigadir Yosua ini tercatat menarik sekitar 80% masyarakat dengan hasil 6.9% sangat percaya, 43.9% cukup percaya, 36.8% kurang percaya, dan tidak percaya sama sekali sebanyak 8.9%. Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih percaya bahwa polri dapat menyelesaikan kasus Ferdy Sambo, namun juga terjadi penurunan besar terhadap tingkat kepercayaan dengan selisih 16.7 persen dari tahun sebelumnya.

Perkembangan kasus ini kemudian mengungkap kebenaran bagaimana kronologi sesungguhnya. Di persidangan, Richard Eliezer seorang polisi berpangkat Bharada yang

awalnya dituduh sebagai tersangka utama dari penembakan Yosua mengaku bahwa Ferdy Sambo yang merupakan atasannya ialah dalang utama dalam kasus ini. Atas pengakuannya, kasus ini kemudian menjadi dugaan pembunuhan berencana yang awalnya pembunuhan yang disengaja. Persidangan akhir yang digelar pada 15 Februari 2023, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menjatuhkan vonis hukuman pada Richard Eliezer dengan 1 tahun 6 bulan yang lebih ringan dari tuntutan jaksa penuntut umum yaitu 12 tahun. Vonis ringan hukuman yang diterima Richard Eliezer diberikan karena statusnya sebagai *Justice Collaborator* serta dengan pertimbangan bahwa Richard telah menyesali perbuatannya dan keluarga Yosua yang telah memaafkannya. Berita mengenai vonis hukuman ringan yang diterima Richard Eliezer kemudian menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Eriyanto menyatakan bahwa media massa berperan penting sebagai subjek yang bertugas untuk mengkonstruksi realitas, keberpihakannya, serta sudut pandangnya. Kemampuan media massa dalam memilih realitas mana yang akan dipilih dan bagaimana media membingkai realitas tersebut untuk dijadikan berita akan mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami kasus atau peristiwa tersebut tergantung pada kacamata media massa yang menerbitkan berita tersebut. Setiap organisasi media memiliki ideologi yang berbeda dalam memandang suatu kasus. Hal ini dipengaruhi oleh pemilik media serta ideologi atau paham yang dianut pada masing-masing perusahaan media. Salah satunya *Kompas.com* dalam memandang kasus penembakan Brigadir Yosua.

*Kompas.com* ialah salah satu dari banyaknya media yang terdapat di Indonesia. *Kompas.com* merupakan portal berita daring dari koran harian Kompas yang kemudian beradaptasi menjadi publikasi elektronik. Awalnya, Kompas versi digital menerbitkan berita yang sama dengan harian Kompas namun seiring berjalannya waktu, kontennya tidak lagi berkaitan dengan harian Kompas atas dasar menyesuaikan kondisi dan kebutuhan khalayak di era informasi saat ini.

*Kompas.com* pertama kali muncul pada tahun 1995 di internet dengan nama *Kompas Online* dan menjadi salah satu media massa yang banyak dipercaya masyarakat dengan total mencapai 120 juta view perbulannya karena selalu menerbitkan berita yang aktual, memiliki nilai berita yang baik serta faktual. Tagline "Jernih Melihat Dunia" milik *Kompas.com* sebagai media independen juga merupakan salah satu alasan mengapa penulis memilih media ini untuk mengetahui seberapa jernih *Kompas.com* dalam memberitakan kasus yang penulis analisis.

Alasan penulis memilih Kompas.com karena Kompas.com merupakan salah satu situs berita terbesar di Indonesia dengan total pembaca harian sebanyak 2,5 juta pembaca dari berbagai kalangan usia berdasarkan data CMV Nielsen Q4 2021. Kompas.com juga salah satu media yang masuk dalam TOP 200 *Newspaper In The World* pada 2019 dengan menempati posisi nomor 5. Berdasarkan survei Reuters Institute mengenai *Digital News Report 2023*, Kompas menempati posisi pertama dengan jumlah 69% sebagai merek media massa yang paling dipercaya di Indonesia dan mengalahkan *CNN*. Survei Reuters Institute juga mengungkapkan bahwa 84% responden masyarakat Indonesia memilih media online sebagai sumber berita utama serta sebanyak 39% responden mengaku percaya terhadap Sebagian besar berita yang beredar.

Selain itu, Kompas.com secara aktif memberitakan perkembangan kasus ini mulai dari pengungkapan fakta dari kejanggalan-kejanggalan yang terjadi di kasus penembakan yg berujung kematian Brigadir J, otopsi ulang, pembentukan tim khusus (timsus) dan Inspektorat khusus (Irsus) dalam menyelidiki dugaan pelanggaran etika profesi, sampai dengan keterlibatan Komnas HAM, LPSK, dan Kopolnas. Adapun berdasarkan hasil pencarian dari Google.com, kata kunci untuk pencarian "Vonis hukuman Richard eliezer" maka berita dari situs Kompas.com menempati posisi teratas dalam kolom pencarian.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengangkat pemberitaan mengenai vonis hukuman yang diterima Bharada Richard Eliezer atas kasus penembakan Brigadir Yosua di *Kompas.com*. Penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana *Kompas.com* memandang serta mengkonstruksi kasus ini dalam perspektif dan kacamata ideologi yang dianut oleh media tersebut. Atas dasar tersebutlah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terhadap kasus ini dengan judul:

"Konstruksi Pemberitaan Vonis Hukuman Bharada Richard Eliezer atas Kasus Penembakan Brigadir Yosua di Kompas.com".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme sehingga jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih mendalam mengenai peristiwa yang terjadi kepada subjek penelitian berdasarkan tindakan, pola pikir, pandangan, motivasi, dan lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan untuk mengetahui tentang perspektif ataupun cara pandang jurnalis dalam menyeleksi isu dan menulis berita, yaitu pendekatan *framing*. Analisis *framing* dengan pendekatan

konstruksionis mencakup moral, aspek etika, serta nilai-nilai tertentu dari suatu pemberitaan yang ada.

Metode analisis *framing* yang dipakai adalah milik Zhongdan Pan dan Kosicki dengan penggunaan empat perangkat analisis yaitu sintaksis yang terdiri dari *headline*, *lead*, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup, yang kedua adalah skrip (5W+1H), lalu tematik yang terdiri atas unsur detail, bentuk kalimat, dan koherensi, dan yang terakhir adalah retorik (leksikon, grafis, metafora). Model analisis ini menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana suatu realitas dibentuk dari suatu media *online* yang dianggap bersifat dinamis dalam menyiarkan suatu berita.

Adapun fokus penelitian dengan judul Konstruksi Pemberitaan Vonis Hukuman Bharada Richard Eliezer atas Kasus Penembakan Brigadir Yosua di Kompas.com adalah berita-berita terkait vonis hukuman akhir yang diterima Bharada Richard Eliezer yang dimuat dalam situs Kompas.com periode 15 Februari 2023 sampai dengan 23 Februari 2023 dengan menerapkan konsep dialektika konstruksi sosial dalam pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis framing berita Kompas.com

Bingkai pemberitaan Vonis Hukuman Bharada Richard Eliezer atas Kasus Penembakan Brigadir Yosua di *Kompas.com* periode Februari 2023 menggunakan konsep Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.

Analisis *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki Berita 1 *Kompas.com* dengan judul: "Tangis Richard Eliezer Pecah Usai Divonis 1 Tahun 6 Bulan Penjara"

Berdasarkan aspek dari unit sintaksis: *Headline* adalah identitas berita. *Headline* sendiri memiliki dua kepentingan yaitu pertama, sebagai pemberi pesan bagi berita itu sendiri dan yang kedua adalah sebagai pemicu daya tarik pertama bagi pembaca suatu berita. Dalam berita ini, *Kompas.com* mengangkat judul bersifat puitis yaitu "Tangis Richard Eliezer Pecah Usai Divonis 1 Tahun 6 Bulan Penjara" sebagai *headline* berita atas putusan akhir vonis terhadap kasus Richard Eliezer. Dari pemilihan judul berita tersebut, terlihat bahwa *Kompas.com* menekankan emosi Richard Eliezer ("*Tangis Richard Eliezer Pecah*") daripada aspek hukuman vonis yang diterimanya. Penekanan judul berita yang menggunakan bentuk emosi Richard Eliezer dengan kata "tangis pecah" menciptakan kesan dramatis dan

menyentuh bagi pembacanya. Adapun pemilihan kata "divonis 1 tahun 6 bulan" menyoroti putusan pengadilan sebagai informasi utama. Adapun urutan informasi dalam berita ini berfokus pada ekspresi emosional terlebih dahulu sebelum menjabarkan latar belakang hukum.

Penetapan judul ini juga secara tidak langsung menyiratkan keterpihakan *Kompas.com* kepada Eliezer karena pada bagian *lead* hingga penutup, wartawan *Kompas.com* tidak jarang menyisipkan penggambaran tingkah laku serta sikap yang menunjukkan kepasarahan, perasaan haru dan ekspresi sedih dari Richard Eliezer selama sidang berlangsung demi membangun suasana mengharukan dan emosional didalam isi teks berita kepada pembacanya. Hal ini dibuktikan dari kalimat pembuka pada bagian *Lead* mendeskripsikan bagaimana Richard yang tak kuasa membendung air matanya ketika hakim membacakan vonis untuknya.

Adapun kalimat-kalimat berikutnya pun masih berfokus pada tindakan serta ekspresi Richard selama persidangan. Pada berita ini, sosok Richard digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya dan pasrah menerima vonis dan bagaimana keharuan dirinya ketika ia menerima vonis ringan dari hakim terlepas dari tindakan fatalnya yang mengilangkan nyawa rekan sesama polisinya. Tindakan ini secara langsung dapat memicu rasa emosional empati para pembacanya terhadap Richard Eliezer selaku salah satu tersangka yang terlibat dalam kasus ini.

Berdasarkan aspek dari skrip: Secara struktur skrip yang memuat 5 W + 1 H, berita ini sudah memenuhi standar dan saling berkaitan dengan memaparkan *what* yang menjelaskan isi teks berita tentang peristiwa apa yang diangkat dalam berita ini yaitu vonis akhir Richard Eliezer, bagian *who* tentang siapa pelaku yang menjadi topik utama yang diberitakan, lalu *when* yaitu kapan vonis akhir dibacakan, serta *where* dimana lokasi pembacaan sidang putusan akhir. Bagian *why* menjelaskan tentang mengapa Eliezer mendapat vonis yang lebih ringan dari tuntutan Jaksa Penuntut Umum (JPU), dan terakhir bagian *how* menceritakan bagaimana kronologi awal terjadinya kasus yang melatarbelakangi pengadilan ini. Berdasarkan keenam unsur kelengkapan berita yang terdapat dalam berita "Tangis Richard Eliezer Pecah Usai Divonis 1 Tahun 6 Bulan Penjara" dapat dilihat bahwa unsur "*why*" dan "*how*" mendapat lebih banyak mendapat penonjolan. Unsur "*how*" dalam berita ini lebih menonjolkan kronologi secara singkat bagaimana kasus ini bisa terjadi namun tidak menuliskan secara detail bagaimana Bharada Richard Eliezer mengeksekusi Brigadir J. Kronologi dalam berita ini lebih terfokus pada bagaimana Sambo

yang terbawa emosi akibat pernyataan Putri Candrawathi yang mengaku dilecehkan oleh korban sehingga Sambo merencanakan penghilangan nyawa terhadap Brigadir J.

Adapun dalam berita ini menggunakan pola naratif "*Hero-Victim*", dimana Richard Eliezer diposisikan sebagai tokoh korban dari keadaan yang mengharuskan Eliezer melakukan tindak kejahatan atas perintah atasannya diluar kuasa dirinya. Selain itu, penekanan pada respons emosional dapat membentuk pemahaman bahwa putusan pengadilan memiliki dampak psikologis mendalam pada terdakwa.

Berdasarkan aspek dari tematik: Secara keseluruhan, berita yang disajikan oleh *Kompas.com* berfokus utama pada emosi Richard Eliezer, bukan sekedar terfokus pada putusan hukum. Ini menunjukkan framing yang lebih *human-interest* dan menggambarkan Eliezer sebagai sosok yang mengalami tekanan emosional. Pada berita ini, status Richard Eliezer sebagai "*Justice Collaborator*" dapat meningkatkan simpati publik terhadap pembacanya. Fokus pada reaksi emosional Richard Eliezer sebagai terdakwa, menggiring opini publik untuk melihatnya sebagai sosok yang "terbebani secara moral" dalam kasus ini. Ini bisa memengaruhi persepsi audiens, di mana sebagian besar mungkin merasa simpati terhadapnya, dibandingkan fokus pada aspek keadilan hukum yang lebih objektif.

Berdasarkan aspek dari retorik: Pada berita ini, wartawan seperti menonjolkan bagaimana tingkah laku serta bagaimana reaksi dari Eliezer saat persidangan berlangsung. Pemilihan diksi serta idiom yang digunakan seperti "Membendung air matanya", "Menumpahkan air matanya", "mempersilahkan dirinya", "bersorak-sorai" bisa dikatakan bahwa wartawan berusaha untuk menggiring pembaca untuk fokus kepada suasana haru saat persidangan dan bagaimana penggambaran sikap Eliezer yang terlihat sedih sekaligus haru dan bersyukur atas vonis ringan yang ia dapatkan. Selain itu, penggunaan kata "Tangis Pecah" dapat memperkuat sisi emosional berita, memiliki efek emosional yang kuat, membangun narasi dramatis dan bisa mengundang simpati audiens.

Pemilihan foto yang digunakan untuk berita ini juga sangat sesuai dengan judul serta isi berita teks yang dimuat dalam berita dengan judul "Tangis Richard Eliezer Pecah Usai Divonis 1 Tahun 6 Bulan Penjara". Dalam foto yang di *Close Up* tersebut terlihat Richard Eliezer yang sedang menyatukan kedua telapak tangannya dan meletakkannya di wajahnya membentuk pose bersyukur atas vonis ringan yang ia terima dengan raut mukanya menggambarkan suasana keharuan dari dirinya setelah Ketua Majelis Hakim menjatuhkan vonis akhir kepadanya. Hal ini bisa menjadi elemen yang memperkuat framing sosok Richard Eliezer berita ini. Ekspresi yang ditampilkan Richard Eliezer dalam foto yang

digunakan dalam berita ini juga dapat mempengaruhi bagaimana audiens memahami berita.

Analisis *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki Berita 2 *Kompas.com* dengan judul: "Hukuman yang Diterima Richard Eliezer, dari Vonis 1,5 Tahun Penjara hingga Sanksi Etik"

Berdasarkan aspek dari sintaksis: *Headline* berfungsi sebagai *framing* kuat untuk mempengaruhi bagaimana realitas dibentuk dengan menekankan makna tertentu. Pada berita yang mengangkat judul "Hukuman yang Diterima Richard Eliezer, dari Vonis 1,5 Tahun Penjara hingga Sanksi Etik" secara struktur sintaksis pada bagian *headline* sangat sesuai dengan isi berita. Judul yang diangkat oleh *Kompas.com* mengandung nama Richard Elizer kemudian diikuti dengan hukuman yang ia terima selaku tersangka dalam penghilangan nyawa sesama anggota kepolisian dengan ringkas dan *to the point*. Penggunaan nama Richard dalam judul berita tentu meningkatkan *news value* serta daya tarik berita karena nama Richard Eliezer dikenal oleh masyarakat berkat kasus kontroversialnya sehingga banyak yang penasaran dengan vonis hukuman yang ia terima. Pada bagian judul, penggunaan kata "hukuman" sebagai fokus utama menunjukkan bahwa berita ini mengedepankan konsekuensi hukum dan etika yang diterima Richard Eliezer. Selain itu, Frasa "dari Vonis 1,5 Tahun Penjara hingga Sanksi Etik" menunjukkan bahwa berita ini tidak hanya membahas vonis pengadilan tetapi juga implikasi lainnya, seperti sanksi etik yang diberikan kepada Eliezer sebagai terdakwa sekaligus sebagai anggota kepolisian yang memiliki pengadilan profesi.

Pada struktur sintaksis berita ini, terdapat penekanan informasi berupa judul yang mengandung 2 elemen hukuman yaitu vonis penjara 1,5 tahun dan sanksi etik dari lembaga kepolisian tempat Richard Eliezer bekerja. Hal ini menegaskan bahwa hukuman yang diterima Richard tidak hanya pidana hukuman penjara namun juga menyangkut aspek profesional atau moral. Adapun berita ini disusun menggunakan model *Inverted Pyramid* dengan diawali penyampaian informasi utama berupa vonis dan sanksi kemudian diikuti dengan detail tambahan dan latar belakang kasus.

Berdasarkan aspek dari skrip: berdasarkan unit yang telah diamati dalam struktur skrip, berita ini cukup lengkap dengan memasukkan semua unsur 5W +1H. Pada bagian *what*, wartawan mengangkat judul "Hukuman yang Diterima Richard Eliezer, dari Vonis 1,5 Tahun Penjara hingga Sanksi Etik". Kemudian *who* tentang siapa pelaku yang menjadi topik utama yang diberitakan, unit *when* memaparkan kapan Richard Eliezer menjalani sidang kode etik, *where* tentang dimana Richard akan ditempatkan selama masa hukuman demosi, bagian

*why* menjelaskan tentang beberapa alasan hakim menjatuhkan vonis ringan kepada Richard, lalu yang terakhir bagian *how* menceritakan bagaimana putusan akhir hukuman yang diterima Richard Eliezer pada sidang etik Polri. Dari semua unsur, unsur "*why*" paling banyak mendapat *highlight* dimana wartawan menguraikan alasan-alasan yang meringankan Richard sehingga ia hanya menerima 1,5 tahun walaupun terbukti secara sah dan bersalah dalam kasus pembunuhan berencana terhadap Yosua.

Dalam berita ini, Kompas.com menyusun informasi dengan menggunakan alur kronologis dimulai dari vonis hukuman 1,5 tahun, lalu latar belakang kasus, kemudian diakhiri oleh sanksi etik dari Polri untuk Richard Eliezer sebagai terdakwa. Dengan alur ini, framing yang dibangun menonjolkan perjalanan hukuman yang diterima Richard dan bagaimana sistem hukum menanganinya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bahwa hukuman yang diterima oleh Richard Eliezer bukan hanya dalam ranah hukum pidana melainkan juga ada hukuman dari aspek karier dan kehidupan sosial Richard Eliezer. Berita ini memadukan elemen legal yaitu vonis penjara dan aspek nin-legal berupa sanksi etik yang dapat membangun kerangka naratif yang mengaitkan hukuman dan dampak reputasional.

Berdasarkan aspek dari tematik: Berita ini berfokus pada hukuman dalam berbagai bentuk yang akan diterima oleh Richard. Secara tematik, berita ini mengangkat 2 tema besar dalam penulisan berita. Yang pertama adalah vonis pidana 1,5 tahun penjara Eliezer yang merincikan sejumlah alasan hakim menjatuhkan vonis ringan baginya, lalu yang kedua adalah sanksi etik Polri yang berisi hukuman yang diterima oleh Richard Eliezer dari hasil sidang kode etik kepolisian yang akan tetap mempertahankannya di kepolisian namun akan ditempatkan di satuan pelayanan mabes (Yanma) selama masa demosi.

Berdasarkan aspek tematik, framing berita ini memaparkan contoh pelanggaran ganda dari secara hukum dan juga dalam ranah etika. Selain itu, berita ini membentuk persepsi publik bahwa meskipun Richard menerima vonis pidana penjara yang relatif ringan, namun ia tetap menghadapi konsekuensi lain yang signifikan yaitu sanksi etik dari profesinya sebagai anggota kepolisian. Dibandingkan dengan berita sebelumnya "Tangis Richard Eliezer Pecah Usai Divonis 1 Tahun 6 Bulan Penjara" yang lebih menyoroti sisi emosional, berita ini cenderung lebih netral dan bersifat informatif mengenai hukuman yang diterima Richard.

Berdasarkan aspek dari retorik: Berdasarkan unit diamati dalam struktur retorik, berita ini menggunakan diksi yang cenderung bersifat netral cenderung simpatik kepada Richard

Eliezer. Penggunaan kata-kata "*Justice collaborator*", "membantu mengungkap kasus pembunuhan ini" bisa membangun citra positif Richard selaku saksi yang bekerja sama dengan penegak hukum dalam membantu menegakkan keadilan dari kasus ini. Selain itu penggunaan kata "hukuman" juga menegaskan konsekuensi yang harus diterima oleh Richard Eliezer sebagai pelaku. Selain itu, pemilihan frasa "dari vonis... hingga sanksi etik" menunjukkan bahwa hukuman yang diterima bersifat berlapis yaitu bukan hanya hukuman vonis pidana namun ada juga hukuman etik dari Polri yang dapat mempengaruhi masa depan Richard. Pada berita ini, Kompas.com menghindari penggunaan diksi yang terlalu keras seperti penyebutan "pembunuh" ataupun "pelaku utama" terhadap Richard Eliezer namun lebih memfokuskan pada perannya sebagai seseorang yang kooperatif dan bekerja sama dengan aparat hukum dalam mengungkapkan kasus ini.

Pada unit gambar atau foto, wartawan menyisipkan 2 foto dan 1 infografik yaitu, foto pertama adalah foto Richard dipersidangan yang menggunakan kemeja hitam saat menjalani sidang pembacaan pleidoi atau nota pembelaan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada Rabu 25 Januari 2023. Pada gambar pertama, pengambilan gambar Richard menggunakan Teknik *medium shot* yang biasanya bertujuan untuk menonjolkan bahasa tubuh dan ekspresi subjek secara detail dimana Richard terlihat memberikan hormat kepada hadirin yang ada di persidangan. Gambar kedua, wartawan menggunakan foto saat Richard saat sidang pembacaan tuntutan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada Rabu 18 Januari 2023 dengan menggunakan kemeja putih polos dengan pose tangan yang sama dengan gambar pertama. Berdasarkan foto yang disisipkan pada berita ini, citra Richard yang terbentuk adalah sosok yang patuh dan hormat selama persidangan. Gambar ini disisipkan pada sub tema "sanksi Polri". Terakhir, wartawan juga menyisipkan gambar berupa infografik tentang rangkuman persidangan mengenai tuntutan 5 terdakwa dalam kasus pembunuhan Brigadir J.

Analisis *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki Berita 3 *Kompas.com* dengan judul: "Sederet Alasan Hakim Jatuhkan Vonis Ringan ke Richard Eliezer meski Tembak Brigadir J"

Berdasarkan aspek dari sintaksis: Menurut Daniela Zambarbieri, judul berita berfungsi sebagai daya tarik agar para pembaca bersedia untuk membacanya. Pemahaman tersebut Daniela tuangkan dalam jurnal yang berjudul *Eye Tracking Analysis in Reading Newspaper* tahun 1995 bisa ditarik kesimpulan bahwa judul yang menarik dan bersifat provokatif dapat meningkatkan jumlah pembaca untuk mengetahui lebih detail isi berita yang dibacanya seperti pada *Headline* berita ini, Kompas.com menggunakan tipe judul provokatif yang

menyoroti kontradiksi atas hukuman ringan yang diterima Richard walaupun sudah melakukan kejahatan penghilangan nyawa. Hal ini dapat menjadi daya tarik audiens untuk mempertanyakan logika atau alasan dibalik vonis yang diberikan oleh hakim.

Pemilihan judul berita "Sederet Alasan Hakim Jatuhkan Vonis Ringan ke Richard Eliezer meski Tembak Brigadir J", Kompas.com menggunakan kata "sederet alasan" yang menyiratkan bahwa berita ini akan memberikan justifikasi atas keputusan hakim dan juga dapat membentuk pemahaman walaupun dijatuhi vonis ringan namun memiliki dasar hukum yang kuat dibaliknya. Selain itu penggunaan frasa "vonis ringan" menunjukkan penegasan bahwa hukuman yang diterima Richard Eliezer dianggap lebih ringan dibandingkan hukuman maksimal bagi pelaku kejahatan serupa. Adapun konjungsi 'meski' yaitu "meski tembak brigadir J" mengandung unsur kontras yang seolah memberi pernyataan bahwa tindakan kejahatan berat berupa penghilangan nyawa seharusnya mendapatkan vonis hukuman lebih berat apalagi Richard berperan aktif dalam kasus penembakan ini namun ia tetap mendapat keringanan vonis dikarenakan adanya pertimbangan-pertimbangan lain. Selain itu, kutipan dalam berita ini bersumber dari hakim pengadilan untuk membingkai vonis ringan Richard Eliezer sebagai sesuatu yang wajar dan memiliki alasan hukum dibaliknya. Hasil analisis pada perangkat sintaksis berita ini menunjukkan bahwa Kompas.com mengarahkan pembacanya untuk memahami dan menerima bahwa vonis hukuman ringan yang diterima Richard Eliezer merupakan sesuatu yang sah secara hukum dan moral.

Berdasarkan aspek dari skrip: Berdasarkan struktur skrip, kelengkapan dari unsur 5W +1H terpenuhi dengan baik. Dari unsur *What, Who, Where, When, Why*, hingga *How* dapat dengan mudah terjawab dengan membaca isi teks berita. Dari kelima unsur 5W + 1H ini, unsur *Why* adalah unsur yang paling menonjol dan mendapat sorotan dari keseluruhan isi teks berita dikarenakan penjelasan pada unsur ini lebih lengkap dan panjang dijabarkan tentang mengapa hakim menjatuhkan vonis ringan kepada Richard Elizer meskipun ia menembak Brigadir J. Struktur skrip tentang bagaimana wartawan mengisahkan fakta, berita ini menekankan bahwa walaupun Richard Eliezer sebagai eksekutor terbukti bersalah dalam kasus penghilangan nyawa Brigadir J namun ia berhak menerima vonis hukuman ringan dengan berbagai macam pertimbangan-pertimbangan. Salah satu pertimbangan terbesarnya adalah perannya sebagai "*justice collaborator*" yang menurut hakim sangat membantu dalam mengungkapkan kebenaran dari kasus ini.

Pada perangkat ini, sosok Richard Eliezer diposisikan sebagai tokoh sentral dengan

narasi seseorang yang membantu proses hukum walaupun harus "melawan atasan" demi mengungkapkan kebenaran kasus. Selain itu, tokoh-tokoh lain seperti Ferdy Sambo hanya muncul secara implisit dengan penyebutan bahwa Sambo sebagai pemberi perintah dalam penghilangan nyawa Brigadir J atas kesaksian dari Richard. Hasil analisis perangkat ini memperlihatkan bahwa Kompas.com merancang alur berita dengan menunjukkan Bharada Richard bukan pelaku utama dan Richard disini berperan sebagai pihak yang membantu dalam membongkar kasus ini.

Berdasarkan aspek dari tematik: Struktur tematik dalam berita ini mengusung tema utama yaitu keringanan hukuman sebagai bentuk penghargaan terhadap Bharada Richard atas keberaniannya dalam mengungkapkan kasus ini dan membantu proses hukum secara jujur serta kooperatif. Adapun subtema dalam berita ini mengangkat tentang pentingnya peran Richard sebagai Justice Collaborator dalam sistem hukum.

Kemudian pada unit tematik, kalimat yang digunakan lebih banyak mencantumkan kutipan-kutipan sumber yaitu Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Berdasarkan pernyataan dari Ketua Hakim sebagai pihak yang berkuasa dalam menentukan hukuman bagi Richard Eliezer, *Kompas.com* menyajikan berita yang rill didukung oleh informasi yang diperoleh selama persidangan berlangsung. Hubungan antar kalimat tersusun rapi dengan menuliskan fakta kemudian didukung oleh pernyataan hakim selama persidangan lalu detail yang dicantumkan cukup detail dan lengkap sehingga bisa disimpulkan berita ini merupakan rangkuman dari keseluruhan kasus dari penghilangan nyawa Brigadir J yang melibatkan banyak tersangka termasuk petinggi di kepolisian serta vonis akhirnya.

Hasil analisis perangkat tematik pada berita ini adalah berita ini mengusung tema yang mendorong opini publik untuk berempati bahwa vonis hukuman ringan yang diterimanya merupakan pertimbangan rehabilitatif dan restoratif untuk Richard Eliezer karena jasanya dalam membantu mengungkapkan kebenaran kasus ini.

Berdasarkan aspek dari retorik: Secara retorik, pemilihan kata-kata seperti "Pencetus ide", "aktor intelektual", "*justice collaborator*", "gelap gulita", "baku tembak," "skenario semata" jelas menunjukkan bentuk pembingkaiian secara simpatik *Kompas.com* terhadap Richard dengan menggunakan narasi positif untuknya seperti salah satunya "Hakim mengatakan, perkara kematian Yosua sempat gelap gulita. Bahkan, kebenaran dan keadilan nyaris terbalik pada awal terungkapnya kasus ini." Berbanding terbalik dengan Ferdy Sambo sebagai pelaku utama dalam kasus ini, *Kompas.com* menekankan fakta dengan

menggunakan kata-kata "Pencetus ide", "aktor intelektual", "baku tembak," "skenario semata" yang cenderung menyudutkan karena Sambo merupakan dalang utama dibalik kasus ini.

Kompas.com juga menggunakan istilah-istilah yang berkonotasi positif seperti "bukan pelaku utama", "bersikap sopan", "menyesali perbuatannya", "jujur dan berani" dan tidak menggunakan istilah negatif seperti "eksekutor", "pelaku penembakan" ataupun "tersangka pemunuhan" sebagaimana istilah tersebut seringkali digunakan dalam penulisan berita kasus pidana berat. Adapun gaya Bahasa yang digunakan bersifat netral namun mendorong simpati publik dengan membingkai sosok Richard Eliezer sebagai saksi *Justice collaborator* dengan berkontribusi dalam pengungkapan kasus.

Konstruksi Sosial Pemberitaan Richard Eliezer di Kompas.com

Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi

Berdasarkan hasil analisis *framing* Zhondan Pan dan Kosicki dalam pemberitaan vonis hukuman yang diterima Bharada Richard Eliezer atas kasus penembakan Brigadir Yosua di *Kompas.com*, konsep konstruksionis atas pendapat Peter L. Berger dan Thomas Luckman dapat terbukti. Menemukan bagaimana realitas dikonstruksi dan dengan cara apa realitas tersebut dikonstruksikan merupakan fokus analisis konstruksionis. Model analisis *framing* sendiri tergolong sebagai bagian dari paradigma konstruksionis dikarenakan teori ini memiliki posisi pandangan tersendiri dalam melihat teks berita maupun media yang dihasilkannya.

Pada dasarnya, proses dialektis konstruksi sosial dapat dikatakan berjalan simultan jika tahapan eksternalisasi (proses menarik keluar) seakan-akan hal tersebut berada di luar (objektif) kemudian terjadi internalisasi atau proses penarikan kembali ke dalam berlangsung dengan baik secara berkelanjutan. Hal yang terjadi selanjutnya adalah terbentuknya pemahaman akan realitas yang dipandang objektif dari proses eksternalisasi dan objektivikasi maka tercipta individu sebagai produk sosial berdasarkan peran institusional yang diperankan dan pengetahuan serta identitas sosial yang dimiliki.

Berita 1 "Tangis Richard Eliezer Pecah Usai Divonis 1 Tahun 6 Bulan Penjara" Kompas.com

Pada berita dengan judul "Tangis Richard Eliezer Pecah Usai Divonis 1 Tahun 6 Bulan Penjara", Proses dialektika sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas yang terjadi adalah sebagai berikut.

#### 1. Eksternalisasi

Pada proses eksternalisasi, individu mengekspresikan gagasan, nilai, ataupun tindakan

ke dunia sosial. Dalam berita ini, Richard Eliezer mengekspresikan bentuk eksternalisasi emosionalnya yang kuat melalui tangisan penyesalan dihadapan publik saat persidangan berlangsung. Sebelumnya, Richard Eliezer telah meminta maaf kepada keluarga korban dan selama proses hukum berjalan, ia juga memperlihatkan sikap kooperatif selama proses hukum dengan mengakui perbuatannya dan secara jujur menceritakan kebenaran dibalik kasus ini. Tindakan-tindakan yang dilakukan Richard ini merupakan bentuk eksternalisasi nilai-nilai moral dan bagian dari kontribusi Richard Eliezer terhadap konstruksi realitas sosial awal untuknya. Adapun media Kompas.com memegang peranan sebagai perantara dalam mengeksternalisasikan realitas ini kepada publik melalui berita bahwa pelaku juga manusia yang bisa menyesali perbuatannya dan perlu diberi ruang pengampunan.

## 2. Objektivasi

Tahap ini merupakan proses ekspresi individu hasil eksternalisasi menjadi realitas sosial objektif bahkan mengikat. Dalam konteks berita ini, citra Richard Eliezer dari tindakan maupun sikap yang ditampilkan media menghasilkan sikap penerimaan di masyarakat serta vonis hukuman ringan memiliki dasar hukum yang sah. Tangisan Richard Eliezer serta narasi berita menciptakan kesan objektif bahwa ia bukan pelaku utama melainkan korban sistem. Kemudian, masyarakat mengadopsi pemahaman tersebut dengan berpandangan bahwa Eliezer adalah "pahlawan" yang berani mengungkap kasus besar sehingga terbentuk opini publik bahwa vonis ringan itu pantas untuknya. Kompas.com sebagai media juga berkontribusi dalam proses objektivasi dengan memberitakan kasus ini dan alasan vonis ringan dijatuhkan dengan melibatkan aspek moral. Dengan demikian, media mengubah ekspresi personal menjadi bagian dari narasi sosial bahwa Richard Eliezer sosok berjasa karena perannya sebagai *Justice Collaborator*.

## 3. Internalisasi

Pada proses internalisasi ini, terjadi penerimaan dari individu maupun masyarakat terhadap realitas yang telah terobjektifikasi sebagai suatu kebenaran dan bagian dari kesadaran sosial. Dalam berita ini, Richard Eliezer menginternalisasi identitas barunya sebagai *justice collaborator* dan seseorang yang telah menebus kesalahannya melalui penyesalan serta bersedia bekerja sama selama sistem hukum berjalan. Hasilnya masyarakat menginternalisasi konstruksi ini dari liputan media yang cenderung bernarasi simpatik kepada Richard Eliezer. Sosok Eliezer mengalami pergeseran citra sosial dari awalnya pelaku berubah menjadi tokoh yang membantu tegaknya keadilan.

Berita 2 "Hukuman yang Diterima Richard Eliezer, dari Vonis 1,5 Tahun Penjara hingga Sanksi

Etik "Kompas.com

Pada berita dengan judul "Hukuman yang Diterima Richard Eliezer, dari Vonis 1,5 Tahun Penjara hingga Sanksi Etik "lebih memaparkan bagaimana konsekuensi hukum maupun administratif untuk Richard Eliezer pasca persidangan. Berikut analisis dialektika sosial pada berita ini menurut Peter L. Berger dan Luckmann. Tahap eksternalisasi pada berita kedua ini, wartawan Kompas.com menuliskan berita dari konsep realitas yang sama yaitu liputan proses persidangan Richard Eliezer di Persidangan Negeri Jakarta Selatan dan juga sidang kode etik dengan Divisi Profesi dan Pengamanan (Propam) Polri. Kemudian pada tahap objektivasi, wartawan membuat berita berdasarkan fakta yang ada di persidangan tersebut dengan realitas vonis akhir yang diterima oleh Richard Eliezer. Selanjutnya pada tahap internalisasi, wartawan Kompas.com menggiring pembaca agar berpandangan bahwa Richard memang terbukti bersalah melakukan tindak pidana kriminal namun berhak mendapat hukuman yang ringan yaitu masih tetap bekerja di kepolisian serta berupa vonis penjara 1,5 tahun dengan menekankan statusnya sebagai Justice collaborator dalam membantu mengungkapkan kebenaran dari kasus ini.

### 1. Eksternalisasi

Pada berita kedua ini, eksternalisasi diwujudkan melalui putusan hukum yang dibagikan kepada publik yaitu vonis 1 tahun 6 bulan penjara dan sanksi etik dari kepolisian. Richard Eliezer sebagai terdakwa mengekspresikan penyesalannya keinginannya dalam menegakkan kebenaran dengan menerima semua bentuk hukuman tanpa melakukan perlawanan. Hal ini merupakan bentuk sikap tanggung jawab Richard Eliezer atas tindakannya secara sosial. Peran media disini adalah mengeksternalisasikan realitas ini ke ruang publik dengan membingkai peristiwa penting yaitu keputusan hukum.

### 2. Objektivasi

Bentuk ekspresi dari proses eksternalisasi yang dilakukan Richard Eliezer kemudian diterima oleh masyarakat dan institusi sebagai realitas sosial yang memperlihatkan bagaimana Eliezer dengan patuh menjalani proses hukum secara penuh. Melalui konstruksi Kompas.com, masyarakat menyerap informasi mengenai proses hukuman yang diterima dan dijalani Richard Eliezer baik dari putusan pengadilan maupun di lingkungan profesionalnya sebagai anggota kepolisian.

### 3. Internalisasi

Pada tahap ini, Richard Eliezer menginternalisasi status sosial barunya sebagai mantan polisi dan juga warga sipil. Masyarakat pun memandang sosok Richard Eliezer sebagai

individu yang bertanggung jawab dan bersedia menjalani hukumannya. Hal ini menunjukkan konstruksi sosial mengenai identitasnya sebagai pribadi yang menyesal dan bersedia untuk berubah menjadi lebih baik.

Berita 3 "Sederet Alasan Hakim Jatuhkan Vonis Ringan ke Richard Eliezer meski Tembak Brigadir J" Kompas.com

Pada berita dengan judul "Sederet Alasan Hakim Jatuhkan Vonis Ringan ke Richard Eliezer meski Tembak Brigadir J", Proses dialektika sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas yang terjadi adalah sebagai berikut. Pembahasan untuk berita 3, pada tahap eksternalisasi wartawan masih menggunakan konsep realitas yang sama yaitu persidangan atas vonis hukuman untuk Richard Eliezer atas kasus pembunuhan berencana Brigadir J. Kemudian pada tahap objektivasi, wartawan membuat berita dengan realitas Ferdysambo sebagai dalang utama dalam kasus ini sedangkan Richard Eliezer hanya menuruti perintah atasannya untuk menembak Brigadir J. Selanjutnya, pada tahap realitas internalisasi wartawan *Kompas.com* menginginkan masyarakat untuk meyakini bahwa pelaku utama dalam kasus ini adalah Ferdysambo dan Richard Eliezer hanya menuruti perintah atasannya tersebut untuk menembak Brigadir J. Adapun alasan Richard Eliezer menerima vonis ringan dikarenakan berbagai pertimbangan salah satunya adalah peran Richard sebagai *Justice collaborator* dalam mengungkapkan kebenaran kasus ini meskipun hal tersebut sangat beresiko untuknya.

#### 1. Eksternalisasi

Pada berita ini, dijabarkan poin-poin yang menjadi pertimbangan hakim memberikan vonis hukuman yang ringan kepada Richard Eliezer, seperti bukan pelaku utama atau dalang dalam kasus ini, perannya sebagai *justice collaborator*, belum pernah dihukum sebelumnya, serta Richard Eliezer telah menyesali perbuatannya. Pernyataan dari hakim ini merupakan wujud eksternalisasi nilai-nilai keadilan dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek hukum formal namun juga aspek kemanusiaan dan moral. Peran Kompas.com adalah mengeksternalisasi ekspresi itu melalui narasi berita yang menguraikan poin-poin tersebut dan kemudian dibagikan ke publik.

#### 2. Objektivasi

Poin-poin yang meringankan vonis hukuman Richard Eliezer seperti yang disampaikan oleh hakim, dijadikan narasi hukum yang "sah" dan diterima publik. Proses objektivasi terjadi melalui justifikasi legal dan moral dimana masyarakat menganut pemahaman bahwa poin-poin itu sebagai realitas hukum yang bisa diterima dari hasil mekanisme hukum yang adil.

Atas dasar itu, vonis ringan menjadi bentuk apresiasi terhadap keberanian Richard Eliezer dalam membantu mengungkapkan kasus ini dengan jujur dan berani.

### 3. Internalisasi

Proses internalisasi yang terjadi adalah masyarakat menyerap pemahaman bahwa sistem hukum memberikan keringanan kepada pelaku yang kooperatif dan menunjukkan pertobatan. Adapun bagi Richard Eliezer, proses ini dapat menjadi internalisasi identitas barunya dari pelaku kejahatan menjadi ikon perubahan sebagai *justice collaborator*.

### Pembahasan

*Social Construction of Reality* atau Konstruksi Sosial atas Realitas diartikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menghasilkan suatu realitas secara terus menerus dari hal yang dialami dan dimiliki bersama secara subjektif. Dasar dari teori ini berasal dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial dapat tercipta dari individu dari hasil interaksi intersubjektif bukan sesuatu yang dibentuk secara alamiah

Media pada hakikatnya bekerja mengkonstruksi realitas. Hasil konstruksi dari suatu media massa akan sangat mempengaruhi makna maupun gambaran dari realitas yang telah dikonstruksikan. Kemampuan media massa dalam memilih realitas mana yang akan dipilih dan bagaimana media membingkai realitas tersebut untuk dijadikan berita akan mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami kasus atau peristiwa tersebut tergantung pada kaca mata media massa yang menerbitkan berita tersebut. Hal ini menyebabkan setiap media massa akan menghasilkan makna yang berbeda dengan media massa lainnya walaupun membahas pemberitaan yang sama.

Dalam teori konstruksi sosial menurut pandangan ahli Berger & Luckmann terdapat tiga tahapan dialektika konstruksi sosial yang disebut tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui tiga tahapan ini, terlihat bahwa terjadi transformasi signifikan terhadap konstruksi sosial pada Richard Eliezer dari bagaimana sikap Eliezer sejak awal persidangan seperti ekspresi emosional, sikap yang kooperatif, dan kepasarahannya menerima hukuman vonis kemudian membentuk citra Eliezer sebagai individu yang bertanggung jawab dan menunjukkan penyesalan atas tindakannya. Kompas.com sebagai media turut berkontribusi dalam mengonstruksi peristiwa tersebut melalui narasi pemberitaan yang bernada simpatik dan terstruktur. Tahap pertama yaitu eksternalisasi adalah produk manusia melakukan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural. Saat produk sosial tercipta di

masyarakat, individu kemudian mengeksternalisasikan dirinya ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Pada pembahasan ini, kasus pembunuhan Brigadir J yang melibatkan Richard Eliezer ini telah menjadi produk sosial di dunia bermasyarakat. Hal ini merupakan hasil dari proses eksternalisasi atau penyesuaian diri (masyarakat) dari pengetahuan yang mereka miliki. Dalam tahap eksternalisasi ini, wartawan *Kompas.com* memiliki konsep realitas tentang Richard Eliezer yang citranya dibentuk sebagai kemajuan dalam hukum di Indonesia karena status *Justice Collaborator* nya yang dianggap membantu dalam mengungkapkan kasus ini sehingga Richard menerima vonis hukuman yang ringan hanya 1 tahun 6 bulan.

Selanjutnya, tahap objektivasi terjadi ketika narasi pemberitaan tersebut kemudian dibingkai sebagai wacana hukum yang logis sehingga dapat diterima oleh publik. Media sebagai pelaku konstruksi, berperan menjembatani persepsi masyarakat serta membentuk opini publik dengan memperkuat legitimasi terhadap putusan hukum Richard Eliezer agar memandang Eliezer bukan sekedar pelaku saja melainkan sebagai sosok yang turut membantu menegakkan keadilan pada kasus ini.

Tahap setelahnya adalah masyarakat kemudian menginternalisasikan konstruksi sosial tersebut ke dalam pemahaman kolektif. Richard Eliezer mendapat vonis hukuman dan juga rehabilitasi moral di dunia sosial dengan identitas barunya sebagai ikon *justice collaborator*.

Dengan demikian, konstruksi sosial yang terjadi bukan sesuatu yang terbentuk secara alamiah atau tidak bersifat tetap, melainkan tercipta secara bertahap dan berulang dari interaksi antar tindakan perorangan, narasi media, serta penerimaan masyarakat. Proses dialektika konstruksi sosial ini membuktikan bahwa realitas sosial terbentuk secara dinamis melalui interaksi, komunikasi, dan representasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam ruang publik.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian Konstruksi Pemberitaan Vonis Hukuman Bharada Richard Eliezer atas Kasus Penembakan Brigadir Yosua di *Kompas.com*, peneliti mendapat kesimpulan yaitu:

1. *Framing* berita vonis hukuman Bharada Richard Eliezer atas kasus penembakan Brigadir Yosua di *Kompas.com* dengan model dilihat dari tabel-tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas.com* membingkai pemberitaan secara simpatik dan manusiawi dengan menonjolkan peran Richard Eliezer sebagai *Justice Collaborator*.

Berdasarkan empat perangkat analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, pertama sintaksis menampilkan judul dan lead berita yang berisi nilai emosional, kedua skrip mengisahkan penekanan pada proses hukum yang adil, ketiga tematik memuat narasi tentang pengampunan terhadap Richard Eliezer dan keadilan restoratif dan yang terakhir adalah retorik yang menekankan fakta melalui pemilihan diksi dan gambar yang mendukung pembingkai bahwa vonis hukuman ringan yang diterima oleh Richard Eliezer adalah hal yang tepat secara moral dan sah secara hukum. Kompas.com juga berpartisipasi dalam membentuk dan mengarahkan opini publik terhadap citra Richard Eliezer sebagai pribadi yang menyesali perbuatannya dan layak mendapat keringanan hukum atas keberaniannya membongkar kebenaran kasus ini.

2. Melalui analisis tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dari ketiga berita yang dianalisis, Kompas.com sebagai media turut berkontribusi dalam membentuk realitas sosial baru tentang Richard Eliezer. Media mengonstruksi sosok Richard Eliezer dari pelaku penembakan menjadi sosok ikon *Justice Collaborator* yang patut dihargai keberaniannya dalam membantu mengungkapkan kebenaran kasus ini. Proses ini memperlihatkan bagaimana realitas sosial dikonstruksikan secara dinamis melalui interaksi antar individu dan media.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2011. Komunikasi 2.0 Teoritis dan Implikasi. Yogyakarta: ASPIKOM Buku Litera dan Perhumas
- Bintang Aria Kandiawan, Catur Nugroho. 2018. Analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki Berita Insiden Piala Presiden 2018 pada Media dalam Jaringan Kompas.Com dan Tempo.Co Edisi Februari 2018. Vol 5
- Bungin, Burhan, 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana
- Eriyanto, 2002. Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto, 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada
- Fadilah, Reza. 2013. Konstruksi Berita Kekerasan Densus 88 Kepada Terduga Teroris di Poso (Analisis Framing pada Harian Republika). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kirana, Widya Putri. 2021. Analisis Framing Pemberitaan Media Online Harian Singgalang dan Posmetro Padang Tentang Tragedi Berdarah Wamena. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Kode Etik Jurnalistik. [lpds.or.id](http://www.lpds.or.id), <http://www.lpds.or.id>, (Diakses pada tanggal 15 April 2023)

Kusumawati Henny Sri, Rahayu Nuryani Tri, Handayani Retno. 2019. Analisis Framing Berita Korupsi E-KTP Setya Novanto Pada Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 2

Nurdin, Yusuf. 2014. Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Taman Kanak-Kanak Jakarta International School (JIS) Pada Surat Kabar Media Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia

Sumadiria, Haris, 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suryani, Puji. 2019. Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kompas.Id Bulan Januari-Juni 2018. Institut Agama Islam Negeri.

Wahyudi, Muhammad Ferdy. 2022. Konstruksi Sosial Pemberitaan Jerinx SID dalam kasus "IDI kacung WHO" di Media Online Tirto.id.